

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

KH. Mu'min Aenul Mubarak merupakan seorang tokoh yang berkontribusi besar dalam seni baca Al-Qur'an melalui naghah. Lahir di Kampung Cibantar, Tasikmalaya, pada 10 Februari 1971, beliau mulai menekuni dunia qira'ah sejak usia 19 tahun di bawah bimbingan KH. Q. Zainal Abidin di Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mubaarok, Tasikmalaya. Ketekunan dan dedikasinya membawanya meraih berbagai prestasi nasional dan internasional, termasuk Juara 1 MTQ Internasional di Malaysia dan Iran pada tahun 2008 dan 2009. Selain sebagai qari, KH. Mu'min juga aktif dalam dakwah dan pembinaan generasi muda di bidang seni baca Al-Qur'an. Dakwahnya telah menjangkau berbagai negara, seperti Hong Kong, Pakistan, dan Kanada. Pada tahun 2006, beliau mendirikan Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min dengan tujuan mencetak santri yang tidak hanya mahir membaca Al-Qur'an tetapi juga memahami dan menghayati maknanya.

Dalam pembelajaran dan dakwahnya, KH. Mu'min menjadikan naghah sebagai metode utama. Naghah tidak hanya berfungsi untuk memperindah bacaan Al-Qur'an tetapi juga menjadi pendekatan dalam menyampaikan pesan spiritual yang mendalam. Dengan pendekatan ini, beliau mampu membangun keterikatan emosional antara santri dan ayat-ayat Al-Qur'an. Metode tersebut tidak hanya diterapkan dalam lingkungan pesantren tetapi juga dalam berbagai forum dakwah di dalam dan luar negeri.

Nagham merupakan sebuah cara atau metode melagukan suara pada tilawatil Qur'an. Seni baca al-Qur'an merupakan ilmu lisan, yaitu ilmu yang direalisasikan dengan bacaan atau perkataan (Salim, 2008: 7). Menurut Mubarak (2017:1-2), terdapat tujuh jenis lagu dalam seni baca Al-Qur'an yang dianggap sebagai pokok utama, yaitu: *Bayyati, Shaba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah, dan Sika*.

Penggunaan naghham dalam seni baca Al-Qur'an tidak hanya sekadar memperindah lantunan ayat suci, tetapi juga memiliki peran mendalam dalam pembelajaran dan dakwah. KH. Mu'min Aenul Mubarak mengadopsi metode ini untuk membangun keterikatan emosional santri dengan Al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya mahir dalam membaca tetapi juga memahami dan menghayati maknanya. Keberagaman jenis naghham yang digunakan dalam seni baca Al-Qur'an menunjukkan bahwa metode ini memiliki kekuatan dalam mempengaruhi aspek spiritual dan emosional pembacanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Lukita pada tahun 2023 di Pondok Pesantren Baitul Qurra Tangerang Selatan mengungkap bahwa penggunaan naghham tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan peningkatan perilaku positif santri. Temuan ini sejalan dengan pendekatan dakwah KH. Mu'min di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min, yang memanfaatkan naghham sebagai pendekatan untuk menumbuhkan penghayatan spiritual santri. Dalam konteks pesantren ini, naghham mampu menarik minat santri untuk mendalami Al-Qur'an lebih dalam, bukan hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi kehidupan yang menguatkan jiwa.

Meskipun begitu, tantangan tetap ada dalam mengembangkan seni naghham sebagai salah satu pendekatan dakwah di luar pesantren. Penelitian Ulfah pada tahun 2021 menunjukkan bahwa minat generasi muda dalam mendalami seni naghham masih rendah, terutama di institusi pendidikan formal seperti Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, terdapat hanya 4% mahasiswa yang memiliki pemahaman baik terhadap ilmu naghham (Ulfah, 2021). Kurangnya minat ini mengindikasikan adanya *gap* dalam pengembangan seni naghham di lingkungan pendidikan formal, yang berdampak pada kesinambungan dakwah berbasis naghham. Tantangan tersebut menimbulkan kekhawatiran bahwa seni naghham mungkin tidak mampu mempertahankan perannya sebagai metode dakwah yang efektif di kalangan generasi muda.

Meskipun naghham telah lama diakui sebagai salah satu seni baca Al-Qur'an yang memperdalam penghayatan spiritual, penggunaannya sebagai metode pembinaan karakter dan dakwah yang efektif masih belum banyak tereksplorasi. Penelitian sebelumnya, menegaskan bahwa pembelajaran naghham di pesantren mampu membawa dampak positif bagi perilaku dan spiritualitas santri (Lukita, 2023). Santri yang mempelajari naghham tidak hanya mahir melantunkan Al-Qur'an dengan nada indah, tetapi juga lebih menghayati makna ayat-ayat yang dibaca, sehingga nilai-nilai spiritualnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena penggunaan naghham dalam dakwah di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min yang dipimpin oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak memiliki keunikan yang menarik dalam proses pembelajaran dan penghayatan spiritual. Naghham juga menjadi pendekatan untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral yang

kadang sulit dipahami melalui bacaan biasa. Irama yang indah dalam naghham dapat membangkitkan semangat dan kesadaran akan nilai-nilai keislaman, sehingga santri tidak hanya belajar teknik membaca, tetapi juga terinspirasi untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks dakwah, naghham memiliki daya tarik yang mampu menarik perhatian santri dan membangun koneksi antara pesan yang disampaikan dengan pendengarnya, menciptakan ruang untuk refleksi yang lebih dalam.

Kisah menarik menunjukkan bagaimana santri sering terhanyut dalam suasana naghham yang dilantunkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak. Penghayatan mendalam terhadap naghham ini tidak hanya memberikan pengalaman estetis dalam membaca Al-Qur'an tetapi juga memengaruhi perilaku mereka secara positif. Beberapa santri mengakui bahwa lantunan naghham KH. Mu'min membawa dampak besar dalam kehidupan mereka. Pengalaman ini mendorong mereka untuk lebih memahami makna dan pesan spiritual dalam Al-Qur'an sehingga bacaan bukan sekadar suara yang indah tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Namun, meskipun naghham telah terbukti memiliki pengaruh dalam pembelajaran dan dakwah, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan penerapannya di kalangan generasi muda. Kurangnya minat terhadap seni naghham dalam lingkungan pendidikan formal menunjukkan bahwa metode ini belum

sebenarnya dioptimalkan sebagai pendekatan dakwah yang berkelanjutan. Selain itu, belum banyak penelitian yang secara spesifik menelaah bagaimana naghham dapat

digunakan secara efektif dalam membangun pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islam dalam konteks pesantren.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana naghah digunakan sebagai pendekatan dakwah oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak di Pondok Pesantren Murottalul Al-Qur'an Al-Mu'min. Dengan menelusuri metode, strategi, serta dampak dari penggunaan naghah dalam dakwahnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas seni baca Al-Qur'an dalam membentuk karakter dan spiritualitas santri. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Naghah Al-Qur'an sebagai Pendekatan Dakwah (Studi Kasus Pendekatan Dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarak di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min)".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun fokus pada penelitian ini dapat dilihat dalam rumusan berikut :

1. Bagaimana santri di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min merasakan kekhusyukan dan kepuasan spiritual (*prayer fulfillment*) melalui pembelajaran naghah Al-Qur'an yang diajarkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak?
2. Bagaimana naghah Al-Qur'an berperan dalam menyamakan persepsi (*universality*) di kalangan santri serta menyampaikan pesan-pesan universal dalam dakwah KH. Mu'min?

3. Bagaimana naghah Al-Qur'an yang diajarkan di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min membangun keterhubungan yang lebih erat (*connectedness*) di kalangan santri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana santri di Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min mengalami kekhusyukan dan kepuasan spiritual (*prayer fulfillment*) melalui pembelajaran naghah Al-Qur'an yang diajarkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak.
2. Untuk menjelaskan bagaimana naghah Al-Qur'an membantu menyamakan persepsi (*universality*) santri serta menyampaikan pesan-pesan universal dalam dakwah KH. Mu'min.
3. Untuk menjelaskan bagaimana naghah Al-Qur'an membangun keterhubungan yang lebih erat (*connectedness*) di kalangan santri Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu manfaat secara akademis dan manfaat secara praktis. Kedua kategori ini akan memberikan kontribusi yang berbeda, baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan nyata di lapangan.

1. Manfaat secara Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dakwah, khususnya dalam bidang penggunaan seni naghham Al-Qur'an sebagai pendekatan dakwah. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang metode dakwah tradisional yang dikemas dalam konteks pesantren modern. Selain itu, penelitian ini akan memperdalam pemahaman mengenai peran seni baca Al-Qur'an dalam membangkitkan dimensi spiritual dan transenden, serta memperkenalkan konsep spiritualitas yang terkait dengan pengalaman ibadah, universalitas, dan keterkaitan antar sesama umat manusia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian lebih lanjut tentang pengaruh seni naghham dalam pengembangan karakter dan spiritualitas santri.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengelola pesantren dalam mengimplementasikan metode dakwah yang berbasis seni Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penghayatan Al-Qur'an oleh para santri. Praktik dakwah dengan pendekatan naghham yang dikembangkan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak dapat menjadi model untuk pesantren lainnya yang ingin memadukan keindahan seni dengan pesan dakwah. Selain itu, penelitian ini juga memberi masukan kepada pengajaran seni naghham Al-Qur'an agar lebih populer dan diterima di kalangan generasi muda, serta

mendorong pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan seni baca Al-Qur'an dengan pembentukan karakter spiritual yang lebih mendalam.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Transenden Spiritual Piedmont

Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai pengalaman batiniah yang menekankan hubungan manusia dengan aspek transenden (Hendrawan, 2009: 18). Dalam pandangan ini, transendensi merujuk pada hal-hal yang melampaui batasan duniawi dan membawa manusia pada rasa keterhubungan mendalam dengan dirinya, lingkungan, dan entitas yang lebih tinggi, baik religius maupun non-religius. Teori Transenden Spiritual dikemukakan oleh Piedmont (2001: 7). Piedmont menyatakan bahwa spiritualitas memiliki tiga dimensi utama: *Prayer Fulfillment*, *Universality*, dan *Connectedness*.

Ralph L. Piedmont merupakan seorang psikolog kepribadian yang menerima gelar Ph.D. dalam Psikologi Kepribadian dari Boston University pada tahun 1989. Setelah itu, ia menjalani program postdoctoral fellowship di National Institute on Aging. Piedmont dikenal atas kontribusinya dalam memahami spiritualitas sebagai dimensi dasar temperamen manusia. Ia mengembangkan *Spiritual Transcendence Scale*, sebuah alat ukur yang dirancang untuk menangkap aspek individu yang independen dari lima faktor kepribadian utama. Selain itu, Piedmont telah menulis beberapa buku, termasuk "*The Revised NEO Personality Inventory: Clinical and Research Applications*"

dan "*Understanding the Psychological Soul of Spirituality*". Saat ini, ia menjabat sebagai Managing Director di Center for Professional Studies.

Asumsi dasar teori ini menjelaskan bahwa spiritualitas tidak hanya sebatas praktik keagamaan, tetapi juga mencakup pengalaman emosional yang mendalam dan makna hidup yang melampaui fisik dan material. *Prayer Fulfillment* menekankan kebahagiaan batiniah yang dialami individu selama proses ibadah atau refleksi spiritual, seperti doa dan zikir. *Universality* mengasumsikan adanya kesatuan mendasar dalam seluruh kehidupan, di mana setiap individu saling terhubung dalam sistem universal. Sementara itu, *Connectedness* menunjukkan keterhubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta dalam kerangka yang harmonis.

Mengutip dari jurnal berjudul "*Spiritual Transcendence and the Scientific Study of Spirituality*" karya Ralph L. Piedmont, teori ini digunakan untuk mengukur dimensi spiritualitas sebagai aspek fundamental dari kepribadian manusia. Dalam penelitian psikologi, Transenden Spiritual telah diterapkan untuk mengeksplorasi hubungan antara spiritualitas dan berbagai aspek kesehatan mental, seperti kepuasan hidup, ketahanan terhadap stres, dan perilaku prososial. Pada umumnya teori ini digunakan dengan menggunakan skala sebagai acuan (Kuantitatif), tetapi dalam beberapa kasus bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Mengukur spiritualitas secara kualitatif tanpa menggunakan skala numerik dapat dilakukan melalui metode seperti wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (*focus group*

discussions), dan analisis naratif. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi pengalaman subjektif individu terkait spiritualitas tanpa membatasi respons mereka pada pilihan yang telah ditentukan sebelumnya.

Teori Transenden Spiritual relevan untuk menjelaskan bagaimana spiritualitas dapat menjadi pendekatan pembentukan makna hidup dan pemaknaan hubungan antar manusia dalam konteks tertentu, termasuk dakwah Islam. Sebagai contoh, dalam praktik dakwah yang dilakukan oleh KH. Mu'min Aenul Mubarak, teori ini menjadi landasan untuk memahami bagaimana seni naghah—seni memperindah bacaan Al-Qur'an dengan nada-nada tertentu—dapat menjadi alat dakwah yang transenden.

Melalui naghah, KH. Mu'min memfasilitasi santri untuk merasakan *Prayer Fulfillment*, yaitu pengalaman kebahagiaan batiniah yang mendalam selama mendengar lantunan Al-Qur'an. Dengan naghah, santri diajak untuk memasuki kekhusyukan yang lebih tinggi, di mana mereka tidak hanya membaca ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga menghayati makna spiritual di baliknya.

Dalam dimensi *Universality*, seni naghah menjadi media untuk menanamkan kesadaran akan kesatuan seluruh makhluk ciptaan Allah. KH. Mu'min mengajarkan bahwa setiap manusia terhubung dalam sistem universal yang lebih luas, di mana naghah menjadi perwujudan harmoni yang mempersatukan manusia dengan umat lainnya dan alam semesta.

Terakhir, pada aspek *Connectedness*, KH. Mu'min memanfaatkan naghham sebagai alat untuk menumbuhkan rasa keterhubungan antara santri dengan sesamanya dan lingkungannya. Nagham menjadi pendekatan untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, harmoni, dan penghargaan terhadap kehidupan sosial maupun alam sekitar.

John W. Lace, Kristen A. Haerberlein, dan Paul J. Handal dalam penelitian mereka mengkritisi teori Transenden Spiritual yang dikembangkan oleh Ralph L. Piedmont. Piedmont mendefinisikan transendensi spiritual sebagai “perspektif transenden di mana seseorang melihat adanya kesatuan mendasar yang mendasari berbagai upaya alam”, serta sebagai “konsep non-religius” yang dapat mengukur spiritualitas seseorang secara independen dari agama tertentu (Piedmont, 1999, dalam Lace et al., 2017: 2). Namun, Lace, Haerberlein, dan Handal menilai bahwa model tiga faktor (*Connectedness*, *Universality*, dan *Prayer Fulfillment*) yang dikembangkan oleh Piedmont memiliki sejumlah masalah psikometrik. Salah satu kelemahannya yaitu bahwa struktur faktor ini tidak konsisten dalam berbagai penelitian sebelumnya, yang menyebabkan validitasnya dipertanyakan. Mereka mengungkapkan bahwa model tiga faktor yang diusulkan Piedmont memiliki proporsi varians yang rendah dan reliabilitas internal yang tidak stabil, dengan beberapa studi menemukan faktor tambahan atau modifikasi dari model awal yang diajukan Piedmont (Lace dkk., 2017: 3).

2. Kerangka Konseptual

Nagham merupakan bentuk seni dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pola irama dan intonasi tertentu yang bertujuan untuk memperindah lantunan ayat-ayat suci. Lebih dari sekadar keindahan suara, nagham memiliki peran mendalam dalam menyampaikan pesan spiritual dan memperkuat penghayatan terhadap ajaran Islam. Dalam konteks ini, nagham menjadi media dakwah yang efektif karena mampu menyentuh aspek emosional, estetik, dan transendental dari para pendengarnya (Salim, 2008: 7).

KH. Mu'min Aenul Mubarak adalah tokoh qari nasional dan internasional yang secara konsisten menjadikan nagham sebagai metode utama dalam kegiatan dakwah dan pembelajaran Al-Qur'an. Beliau tidak hanya melatih kemampuan membaca dengan merdu, tetapi juga menekankan pentingnya penghayatan makna dari setiap ayat yang dilantunkan. Pendekatan ini mampu membangun keterikatan emosional antara santri dengan Al-Qur'an, menjadikan nagham sebagai jembatan antara teks suci dan kesadaran spiritual santri (Mubarak, 2017: 1-2).

Dalam lingkungan Pondok Pesantren Murottalul Qur'an Al-Mu'min yang dipimpinnya, KH. Mu'min menjadikan nagham sebagai bagian dari strategi dakwah yang menyeluruh. Keberagaman jenis lagu dalam seni nagham, seperti Bayyati, Shaba, Hijaz, dan lainnya, memungkinkan penyampaian pesan keislaman secara fleksibel dan menyentuh berbagai aspek psikologis pendengar. Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Lukita (2023), penggunaan nagham terbukti meningkatkan keterampilan tilawah santri serta

membentuk perilaku dan spiritualitas yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa naghams tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga fungsi pedagogis dan transformatif dalam pendidikan keagamaan.

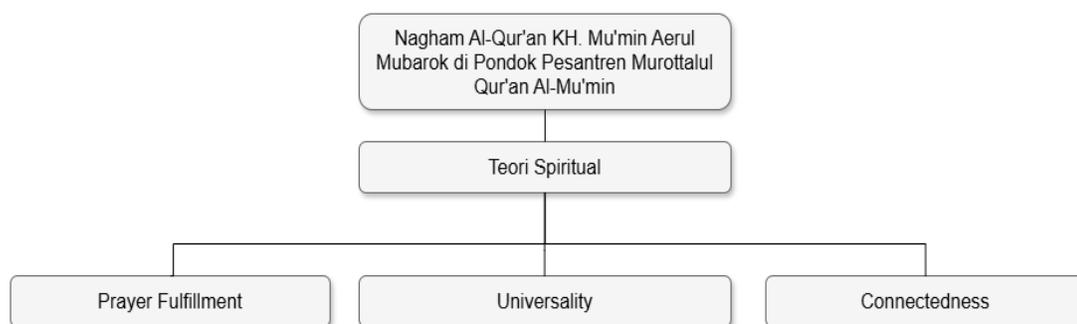
Dalam kerangka teori, pendekatan ini diperkuat oleh *Teori Transenden Spiritual* dari Ralph L. Piedmont (2001). Teori ini menjelaskan bahwa spiritualitas mencakup pengalaman transendental manusia yang melampaui aspek duniawi dan bersifat universal. Piedmont membagi dimensi spiritualitas ke dalam tiga aspek utama, yaitu *Prayer Fulfillment*, *Universality*, dan *Connectedness* (Piedmont, 2001: 7).

Prayer Fulfillment adalah perasaan tenang, nyaman, dan bahagia yang dirasakan seseorang saat benar-benar tenggelam dalam kegiatan yang membuatnya merasa dekat dengan Tuhan, seperti saat membaca atau mendengarkan naghams Al-Qur'an. Dalam momen ini, hati terasa hangat dan damai, seolah Tuhan sangat dekat. Bukan karena sedang menjalankan kewajiban, tapi karena hati memang ingin terhubung dengan-Nya. Perasaan ini muncul dengan sendirinya, bukan dibuat-buat, karena ada kedekatan batin yang tulus dan dalam dengan Tuhan (Piedmont, 2001: 7). *Universality* berkaitan dengan kesadaran bahwa semua manusia terhubung dalam satu kesatuan ciptaan. Naghams yang digunakan oleh KH. Mu'min tidak hanya menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral universal yang menjangkau lintas budaya dan masyarakat (Piedmont, 2001: 7). Sementara itu, *Connectedness* menjelaskan keterhubungan individu dengan

sesama dan alam semesta. Dalam hal ini, naghm menjadi medium yang memperkuat solidaritas spiritual antara santri, gurunya, serta komunitas di sekitarnya (Hendrawan, 2009: 19).

Meski begitu, kritik terhadap model tiga dimensi dari Piedmont tetap perlu dicermati. Penelitian yang dilakukan oleh Lace, Haeberlein, dan Handal (2017) menunjukkan bahwa struktur faktor dalam model Transenden Spiritual tidak selalu konsisten dalam berbagai studi, sehingga validitasnya kerap dipertanyakan. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, teori tersebut tetap relevan karena mampu menjelaskan secara menyeluruh bagaimana seni naghm dapat menjadi pendekatan pembentukan spiritualitas dan penguatan nilai-nilai dakwah Islam (Lace et al., 2017: 3).

Dengan demikian, naghm dalam perspektif KH. Mu'min bukan hanya sebatas seni melagukan Al-Qur'an, melainkan menjadi instrumen dakwah yang mengintegrasikan unsur keindahan suara, penghayatan makna, serta pembinaan karakter dan jiwa.



Bagan 1. Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kersanagara, Kecamatan Cibeureum, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Pondok Pesantren Murottallul-Qur'an Al-Mu'min terletak di kawasan ini, sebuah daerah yang dikenal sebagai pusat pendidikan Islam yang sangat kondusif untuk kegiatan dakwah dan pendidikan Al-Qur'an.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan landasan utama dalam penelitian kualitatif yang menekankan bahwa realitas tidak bersifat objektif, melainkan merupakan hasil konstruksi individu atau kelompok berdasarkan pengalaman yang mereka miliki. Realitas ini hanya dapat dipahami dalam konteks kerangka mental yang digunakan untuk memandangnya (Murdiyanto, 2020: 7). Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme karena bertujuan untuk mendalami pengalaman santri dalam menerima dakwah melalui naghah Al-Qur'an. Paradigma konstruktivisme berfokus pada pandangan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kebenaran objektif merupakan hasil perspektif (Ronda, 2018: 141). Pemilihan paradigma ini

memberikan ruang untuk menggali secara mendalam bagaimana KH. Mu'min Aenul Mubarak menggunakan naghah Al-Qur'an sebagai pendekatan dakwah, serta bagaimana santri membangun pemahaman mereka terhadap metode tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni studi kasus. Sugiyono (2016: 17) menjelaskan bahwa penelitian dengan metode studi kasus mengarah pada eksplorasi mendalam terhadap suatu program, kejadian, proses, atau aktivitas yang melibatkan satu atau lebih individu. Arikunto (2010: 185) menyatakan bahwa penelitian kasus dilakukan secara intensif, rinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau fenomena tertentu. Walaupun wilayah penelitian kasus terbatas pada area atau subjek yang sempit, dari segi sifatnya, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali bagaimana KH. Mu'min Aenul Mubarak menyampaikan dakwah melalui naghah Al-Qur'an serta bagaimana santri dan jamaah meresponsnya dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dan induktif, di mana peneliti tidak memulai dengan hipotesis yang sudah ditentukan sebelumnya, tetapi membangun pemahaman berdasarkan data yang dikumpulkan secara sistematis dari lapangan untuk memahami fenomena lebih mendalam (Moleong, 2017: 5). Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk memahami realitas dakwah berbasis naghah

dari perspektif para pelaku dan penerimanya. Penelitian ini tidak berusaha mengukur variabel tertentu, melainkan menafsirkan makna yang terkandung dalam interaksi dakwah KH. Mu'min Aenul Mubarak dengan santri dan jamaahnya (Creswell, 2014: 187).

Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika komunikasi dakwah yang mungkin tidak dapat direpresentasikan dengan metode kuantitatif. Hal ini relevan dengan fleksibilitas tinggi yang dimiliki metode kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan desain penelitian dengan kebutuhan lapangan dan konteks sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017: 11). Metode ini diterapkan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai praktik dakwah yang diteliti (Creswell, 2014: 187).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang mencakup dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan KH. Mu'min Aenul Mubarak dan para santri, serta observasi terhadap bagaimana naghah Al-Qur'an digunakan dalam dakwah (Moleong, 2017: 6). Sementara itu, data sekunder terdiri dari berbagai dokumen, arsip

tertulis, rekaman audio, serta video yang berkaitan dengan praktik dakwah tersebut (Creswell, 2014: 187).

Pemilihan data kualitatif dalam penelitian ini didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu memahami pengalaman santri dalam menerima dan merespons dakwah berbasis naghah. Dengan menggunakan data kualitatif, peneliti dapat menggali makna yang lebih mendalam dari interaksi yang terjadi dalam proses dakwah, sesuatu yang tidak dapat diukur hanya dengan angka atau statistik (Sugiyono, 2017: 11).

Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa dan dinamika komunikasi dakwah yang mungkin tidak dapat direpresentasikan dengan metode kuantitatif. Hal ini relevan dengan sifat penelitian kualitatif yang bertujuan membangun pemahaman holistik terhadap fenomena sosial dalam konteks naturalnya (Moleong, 2017: 5). Metode ini diterapkan dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai praktik dakwah yang diteliti (Creswell, 2014: 187).

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang berperan penting dalam memberikan informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dengan KH. Mu'min Aenul Mubarak sebagai pendakwah utama serta para santri yang mengikuti pembelajaran naghah Al-Qur'an.

Selain itu, observasi terhadap praktik dakwah yang dilakukan di pondok pesantren juga menjadi bagian dari data primer, sehingga memungkinkan peneliti memahami langsung proses penyampaian dan penerimaan metode ini (Creswell, 2014: 187). Sementara itu, data sekunder meliputi dokumen tertulis, transkrip ceramah, rekaman audio-visual, serta berbagai referensi lain yang mendukung penelitian. Data sekunder ini digunakan sebagai pelengkap, guna membandingkan serta memperkuat temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi, sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan valid (Sugiyono, 2017: 11).

5. Informan atau Unit Analisis

Sesuai dengan definisi yang diungkapkan oleh Kuswarno (2008:162), informan dapat dipahami sebagai "*sumber data penelitian yang utama yang memberikan informasi dan gambaran mengenai pola perilaku dari kelompok masyarakat yang diteliti.*" Dalam hal ini, pemilihan informan yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas dan kedalaman analisis yang dihasilkan.

Menurut Suyanto (2005:172), informan penelitian meliputi beberapa macam. Pertama, informan kunci (*key informan*) adalah individu yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Kedua, informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti. Ketiga, informan tambahan adalah individu yang dapat memberikan informasi meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.

Dalam penelitian ini, informan yang menjadi narasumber yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1 Informan atau Unit Analisis

Informan atau Unit Analisis
- Informan Kunci K.H. Mu'min Aenul Mubarak
- Informan Utama Fadil (Santri) Azhar (Santri) Haris (Santri) Lutfi (Santri)
- Informan Tambahan Hasbi Mubarak (Alumni Pondok Pesantren) Muhammad Iqbal (Pengurus Pondok Pesantren)

Sumber : Data Olahan Peneliti, 2025

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat perilaku atau aktivitas subjek penelitian di lapangan (Murdiyanto, 2020: 55). Observasi digunakan untuk memahami secara langsung bagaimana KH. Mu'min Aenul Mubarak menyampaikan dakwah melalui *nagham Al-Qur'an* serta respons santri terhadap metode tersebut. Observasi dilakukan dengan pendekatan partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam kegiatan santri untuk memahami konteks dakwah secara lebih mendalam (Murdiyanto, 2020: 55).

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan langsung antara peneliti dan informan untuk menggali informasi lebih mendalam (Sugiyono, 2017: 11). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan KH. Mu'min Aenul Mubarak sebagai informan kunci, serta lima santri aktif sebagai informan utama untuk memahami penerapan naghah dalam dakwah dan pendidikan di pondok pesantren. Wawancara juga dilakukan dengan ustaz, pengajar, dan alumni yang menerapkan metode naghah dalam dakwah mereka. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memungkinkan penjelasan lebih bebas dan rinci dari informan (Imami Nur Rachmawati, 2007: 12). Melalui data dari berbagai sumber, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas naghah Al-Qur'an dalam dakwah dan penerimaannya di pesantren serta masyarakat luas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui analisis dokumen tertulis, rekaman, foto, atau artefak lain yang relevan dengan penelitian (Moleong, 2017: 6). Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang dapat memperkuat hasil wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran historis tentang praktik dakwah berbasis naghah (Sugiyono, 2017: 11). Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan terkait penelitian kepada narasumber yang sudah ditentukan. Hal

ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang lebih mendalam dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti (Imami Nur Rachmawati, 2007: 12). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan rekaman kajian KH. Mu'min Aenul Mubarak, transkrip khutbah, serta artikel atau tulisan yang membahas naghah Al-Qur'an sebagai pendekatan dakwah (Creswell, 2014: 187).

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat penting, tidak hanya sebagai upaya untuk membantah kritik yang sering menyatakan bahwa penelitian kualitatif kurang ilmiah, tetapi juga sebagai elemen yang esensial dalam membangun dan memperkuat pengetahuan yang terkandung dalam penelitian tersebut. Keabsahan data, atau yang sering disebut sebagai validitas data, menjadi landasan yang kokoh bagi penelitian kualitatif, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan diterima dalam dunia akademik. Dengan demikian, aspek ini tidak hanya sekadar prosedur administratif, tetapi merupakan inti dari proses penelitian yang mendalam dan komprehensif, yang memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar merefleksikan kenyataan yang ada (Moleong, 2007: 320).

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan beberapa metode pengecekan yang dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kualitas dan kebenaran informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Salah satu metode yang paling sering digunakan yaitu uji kredibilitas data, yang bertujuan

untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memang valid dan dapat dipercaya. Uji kredibilitas pertama yang dilakukan yakni dengan menggunakan bahan referensi. Bahan referensi ini mengacu pada berbagai sumber atau bukti yang dapat digunakan untuk mendukung dan membuktikan temuan yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, bahan referensi tersebut bisa berupa foto yang diambil selama proses observasi, rekaman interaksi dengan informan, atau lembaran observasi yang berisi catatan yang relevan dengan subjek yang diteliti. Dengan adanya bahan referensi ini, peneliti dapat memberikan bukti konkret yang menunjukkan bahwa data yang diperoleh bukan sekadar hasil rekayasa atau interpretasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2013: 337).

Selain itu, uji kredibilitas data juga dilakukan melalui metode yang dikenal dengan Member Check. Proses Member Check ini melibatkan pemberi data, yaitu individu yang memberikan informasi atau menjadi subjek dalam penelitian, untuk memeriksa kembali apakah data yang telah dikumpulkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang mereka sampaikan. Tujuan utama dari Member Check yakni untuk memastikan bahwa data yang telah diperoleh tidak hanya mencerminkan perspektif peneliti, tetapi juga akurat dan sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh pemberi data itu sendiri. Dalam konteks ini, pemberi data memiliki peran penting dalam memastikan keakuratan dan keaslian informasi yang telah diberikan. Dengan demikian, Member Check membantu peneliti untuk mengevaluasi apakah ada kesalahan atau kekeliruan dalam

pengumpulan data, serta memberikan kesempatan kepada informan untuk mengonfirmasi kebenaran informasi yang telah mereka berikan (Satori, 2014: 105).

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui tiga langkah yang saling terkait dan membentuk suatu siklus yang terus berulang, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman, proses-proses ini tidak berlangsung terpisah, melainkan saling berinteraksi dan berlangsung sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman keseluruhan yang disebut sebagai analisis (Silalahi, 2009: 339).

Langkah-langkah dalam teknik analisis data akan dijelaskan pada poin-poin berikut:

1. Transkripsi Hasil Wawancara

Proses transkripsi bertujuan untuk mengubah percakapan lisan menjadi teks tertulis, sehingga data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis dan diinterpretasi.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang terkumpul disaring dan dirangkum untuk memilih informasi yang relevan dan menghilangkan yang tidak penting. Reduksi data melibatkan seleksi, pemilihan, dan penyederhanaan informasi agar

temuan yang lebih relevan dan bermakna dapat terlihat jelas. Dengan cara ini, data yang telah direduksi akan lebih mudah untuk dianalisis lebih lanjut dan digunakan sesuai kebutuhan penelitian.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah berikutnya yakni menyusun dan menampilkan data dalam bentuk naratif. Penyajian data yang jelas dan sistematis memungkinkan pembaca untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta mempermudah peneliti dalam mengidentifikasi pola dan tema yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan diverifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bukan hanya sekadar generalisasi, melainkan temuan baru yang sebelumnya tidak diketahui atau masih kabur. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi yang lebih jelas mengenai objek yang sebelumnya sulit dipahami, sehingga setelah melalui proses penelitian, informasi tersebut menjadi lebih terang dan dapat dipahami dengan lebih baik.